

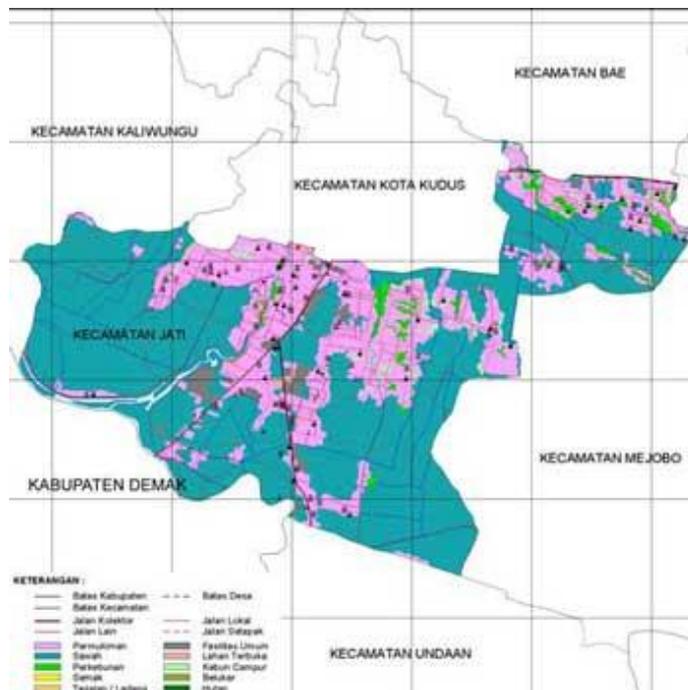
## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DESA JATI WETAN KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS**

#### **3.1. Kondisi Wilayah**

##### **3.1.1. Kondisi wilayah**

Kecamatan Jati berada disebelah selatan ibukota Kabupaten Kudus yang terletak pada terletak antara 110 38' BT dan 110 44' BT (Bujur Timur) 74'LS dan 78' LS (Lintang Selatan) dengan ketinggian rata-rata 17 m diatas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang, merupakan pintu gerbang menuju Kabupaten Kudus dari arah Barat Jalur Pantura pulau jawa dengan jarak dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten 4 Km. Sebagai salah satu kawasan perkotaan dengan luas wilayah mencapai 2.629,80 Ha, menjadikan Kecamatan Jati sebagai salah satu pilar utama perekonomian di wilayah Kabupaten Kudus. Menurut mata pencaharian penduduk, jumlah penduduk bisa dilihat sebagai berikut : Petani Sendiri 50 orang, buruh tani 49 orang, pengusaha 57 orang, buruh industri 2,535 orang, buruh bangunan 52 orang, pedagang 307 orang, angkutan 174 orang, PNS/ ABRI 221 orang, pensiunan 64 orang, lain-lain 198 orang (<http://plat-kudus.blogspot.com/2013/01/letak-geografis-kabupaten-kudus.html> di unduh pada tanggal 5-11-2014).



### 3.1.2. Demografi

Jumlah Penduduk Kecamatan Jati tercatat 94.514 jiwa yang terdiri dari 46.178 penduduk laki-laki (48,9 %) dan 48.336 penduduk perempuan (51,1 %). Dilihat dari kepadatannya (jiwa/ km 2), Desa Ploso merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 9.285 jiwa setiap kilometer persegi sedangkan Desa

Jetiskapuan sebesar 1.495 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan jumlah pedagang tertinggi berada di desa Pasuruhan Lor. Sebagian penduduk di kecamatan jati adalah buruh industri, pedagang dan buruh industri/ bangunan, dimana buruh industri tertinggi berada di desa Jati Wetan Kecamatan jati terbagi dalam 14 Desa, terdiri dari 35 dusun, 77 RW (Rukun Warga), dan 370 RT (Rukun Tetangga) dengan jumlah aparat pemerintah desa sebanyak 151 orang terdiri dari 141 laki-laki dan 10 orang perempuan.

Kecamatan Jati merupakan kecamatan yang dibatasi sebelah utara oleh Kecamatan Bae, sebelah timur Kecamatan Mejobo, sebelah selatan Kecamatan Undaan dan Kabupaten Demak dan sebelah barat Kecamatan Kaliwungu. Wilayah kecamatan Jati terletak pada ketinggian rata-rata 17 m diatas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Secara administrasi Kecamatan Jati terbagi dalam 14 desa terdiri dari 40 dusun, 78 RW dan 375 RT.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kecamatan Jati adalah buruh industri, pedagang dan buruh bangunan, dimana buruh industri tertinggi ada di Desa Getas Pejaten dan jumlah pedagang terbanyak di Desa Pasuruhan Lor. Di bidang industri, Kecamatan Jati memiliki jumlah industri besar sebanyak 13 perusahaan, sedangkan untuk industri sedang ada sebanyak 12 perusahaan. Untuk industri kecil ada sebanyak 340 unit dan industri rumah tangga sebanyak 1.311 unit.

Desa Jati Wetan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jati dengan luas wilayah sekitar 262.14 Ha atau sebesar 9.97 % luas kecamatan Jati. Berdasarkan jenis penggunaan lahan, luas lahan yang digunakan untuk pesawahan seluas 127.52 Ha dan yang bukan lahan sawah penggunaannya seluas 134.62 Ha. Berdasarkan jenis pengairannya, lahan pesawahan yang terdapat di Desa Jati Wetan menggunakan pengairan tadah hujan. Luas lahan yang digunakan untuk pekarangan/ bangunan 113.89 Ha, tegal/ kebun 10.80 Ha, dan peruntukan lain-lain seluas 9.93 Ha.

### **3.1.3. Pembagian Wilayah**

Administrasi pemerintahan desa di Desa Jati Wetan yaitu terdiri dari 3 RW, 19 RT dan 3 dukuh / dusun. Desa Jati Wetan berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Jati Kulon

Sebelah Timur : Desa Tanjung Karang

Sebelah Selatan : Desa KarangAnyar Demak

Sebelah Barat : Desa Jati Kulon

### **3.1.4. Iklim**

Berada pada ketinggian 17 m diatas permukaan laut, Kecamatan Jati beriklim tropis dan bertemperatur sedang, sama seperti wilayah yang lain dengan curah hujan sedang. Dengan kondisi dan letak geografis tersebut, wilayah Kecamatan Jati tidak serta merta aman dari ancaman bencana, terutama bencana banjir

yang disebabkan oleh luapan air sungai tersebut. Beberapa daerah rawan bencana banjir di wilayah Kecamatan Jati adalah Desa Tanjungkarang, Desa Jati Wetan dan Desa Jetiskapuan yang mana daerah tersebut berada didaerah aliran sungai besar (sungai wulan) (<http://jati.kuduskab.go.id/index.php>, diunduh pada tgl. 5-11-2014).

Faktor utama yang mengakibatkan genangan air tidak mau surut di wilayah Desa Jati Wetan, Kecamatan Jati, Kudus adalah karena daerah tangkapan air sudah banyak hilang, dan beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk. Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang (Cipkataru) Kudus, Didik Tri Prasetyo saat ditemui menjelaskan, bahwa pihaknya membenarkan hal itu. Sebab dilihat dari letak geografis dan kontur tanahnya, wilayah Desa Jati Wetan memang cukup rendah dibandingkan wilayah lain. Ditambah lagi, posisi tersebut berdekatan dengan Sungai Wulan yang merupakan hilir pembuangan air saat hujan deras ([http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2014/02/11/190631/Daerah Tangkapan Air di Desa Jati Wetan Hilang](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2014/02/11/190631/Daerah%20Tangkapan%20Air%20di%20Desa%20Jati%20Wetan%20Hilang). di unduh pada tgl.05-11-2014).

### **3.2. Strategi *Coping Stress* yang dilakukan Masyarakat Desa Jati Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam Menghadapi Bencana Banjir**

Setiap individu dalam menghadapi bencana mengalami *stress*/ ketegangan psikologis. Strategi yang dilakukan individu untuk mengurangi/menanggulangi *stress* dinamakan *coping*. Strategi tersebut tidak hanya

menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu. Strategi *coping stress* merupakan segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian/ kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Sebagaimana Yu'afah dalam wawancara mengatakan waktu banjir terjadi dia memilih untuk mengungsi. Pada saat mengungsi kegiatan yang dilakukan ngobrol, mengurus ibunya yang sedang sakit. Selain itu waktunya dihabiskan untuk tidur. Begitu berulang-ulang. Pada saat wawancara dia menjawab banjir ini sudah hal yang biasa. Tapi dilihat dari ekspresi wajahnya ketika bercerita langsung murung dan terlihat sedih. Dia sedih, bingung, banjir membuat dia tidak bisa bekerja. Strategi coping yang dilakukan Yu'afah adalah dengan beradaptasi dengan kondisi yang saat itu terjadi. Metode coping yang dilakukan adalah metode coping jangka panjang yakni membuat berbagai alternatif tindakan untuk mengurangi situasi. (2014: 23/ 11).

Lain halnya dengan ibu Sunarsih dan Noryati. Pada saat banjir terjadi mereka memilih untuk tetap bertahan di tempat banjir terjadi. Walaupun tidak tinggal di rumahnya sendiri. Mereka beranggapan bahwa takut terjadi apa-apa kalau rumahnya ditinggal lama-lama. Mereka mengungsi di rumah tetangga yang rumahnya tinggi dan tidak tergenang air banjir. Pada saat wawancara mereka merasa sedih, karena tidak bisa bekerja. Karena bu Sunarsih ini tulang punggung keluarga. Pekerjaannya sebagai penjahit dan salon potong rambut

di rumahnya. Dia bingung bagaimana cara untuk menyambung hidup kalau banjir ini tidak surut-surut. Sementara ibu Noryati tidak bisa bekerja seperti biasanya dikarenakan tempat dia bekerja juga ikut terkena banjir. Dia bingung bagaimana mendapatkan uang untung menyambung hidupnya dan memberi uang anaknya sementara suaminya tidak bekerja. Strategi *coping* yang dilakukan oleh ibu Sunarsih dan ibu Noryati adalah perilaku menyerang, yakni menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan integritas pribadinya. Upaya yang dilakukan oleh ibu Sunarsih dan Ibu Noryati dalam menyelesaikan masalah yaitu menggunakan dengan kata-kata terhadap rasa ketidak senangnya. Mereka mengatakan banjir kemarin merupakan banjir yang sudah biasa terjadi. Selain itu mereka juga berdo'a dan lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagai upaya mengurangi stres (2014: 23/ 11).

Wawancara dengan Ahmad Khoirul Umam dan bapak Shobirin, pada saat banjir terjadi mereka tetap tinggal di rumah. Meskipun rumahnya penuh dengan air setinggi orang dewasa. Keluarganya yang lain atau para wanita mengungsi dan mereka yang menjaga rumahnya. Menurutnya banjir merupakan musibah yang sudah biasa terjadi. Umam melakukan aktifitas "ngojek" sepanjang jalan Demak-Kudus yang waktu itu tergenang air selama kurang lebih tiga minggu. Mereka melakukan aktifitas yang berguna dan mendapatkan upah atas apa yang dikerjakannya (2014: 23/11).

Wawancara dengan Ibu Nunu Wibowo, dia mengatakan banjir tahun 2014 kemarin membuat takut dan was-was. Apalagi sekarang sudah musim

penghujan, dia takut kalau banjir kembali mampir ke rumah. Waktu banjir terjadi, dia sekeluarga mengontrak untuk sementara waktu. Sesekali dia dan suaminya datang ke rumah untuk melihat barang-barang yang ada di rumah. Walaupun bu Nunu merasa was-was tetapi dia tidak ingin pindah dari rumahnya, karena dia merasakan takut dan was-was tidak sendirian. Melainkan banyak masyarakat yang merasakan. Untuk itu dia berfikir kalau orang lain saja bisa melalui cobaan/ musibah ini, mengapa saya tidak? Kemudian dia menyibukkan dirinya dengan melakukan aktifitas sebagai ibu rumah tangga sebagai upaya mengurangi perasaan yang was-was dan takut tersebut (2014: 20/11).

Wawancara dengan Rifa'i Busri. Dia merupakan tulang punggung keluarga. Pada waktu banjir hanya dia yang ada di rumah karena anak dan istrinya mengungsi. Dia mengatakan bahwa banjir pada tahun 2014 ini merupakan banjir terlama. Hampir satu bulan air menggenangi rumah-rumah. Dia merasa biasa-biasa saja dalam menghadapi banjir terjadi karena banjir ini bukan yang pertama kali. Tapi dia merasa repot, bagaimana anak-anaknya agar bisa sekolah, dia harus bolak-balik ke tempat pengungsian untuk mengirim seragam agar anaknya tetap bisa sekolah. Di samping itu dia juga bingung bagaimana cara mencari sesuap nasi untuk keluarganya (2014: 23/11).

Banyaknya permasalahan yang dirasakan para korban banjir membuat mereka mengalami tekanan secara psikis maupun psikologis. Hal tersebut membuat mereka mengalami tekanan secara psikologis serta mengalami

stress. Berdasarkan beberapa wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa korban banjir mengalami tekanan psikologis terkait dengan bencana banjir yang telah dialaminya dan mereka (para korban banjir) melakukan strategi coping terhadap stress yang telah dialami oleh mereka para korban banjir. Selain wawancara kepada para korban banjir, penulis juga melakukan wawancara terhadap dinas-dinas terkait. Berikut hasil wawancaranya.

Khoirurridho, dia merupakan korban banjir sekaligus anggota PMI. Pada saat banjir terjadi, dia melakukan evakuasi terhadap para korban banjir. Menurutnya korban yang rentan harus ditolong terlebih dahulu, seperti lansia, wanita hamil dan anak kecil, dan harus di tempatkan ditempat yang aman atau diungsikan. Dia menolong lansia yang sudah tidak bisa berjalan. Pada saat itu, nenek yang ditolongnya menanyakan anaknya dimana, Ridhupun menjawab kalau anaknya sudah ada ditempat yang sudah aman, walaupun Ridho belum tahu dimana anaknya berada. Untuk menenangkan nenek lansia tersebut. (wawancara dengan Khoiruridho, 2014: 23/ 11)

Wawancara dengan bapak kepala Desa, bapak Suyitno. Beliau mengatakan bahwa banjir ini merupakan banjir terlama dan terbesar. Karena Balai Desapun sempat terancam kebanjiran juga. Dalam evakuasi terhadap korban banjir, banyak warga yang tidak mau mengungsi. “Saya khawatir kalau pada waktu itu curah hujan semakin naik dan banyak wanita-wanita dan anak-anak kecil yang belum berada di pengungsian. Mereka semua mengkhawatirkan barang-barang yang ada di rumah”, tandasnya. Kemudian beliau meyakinkan ke warga yang tidak mau mengungsi kalau barang-barangnya aman, para

bapak atau kepala keluarga nanti bisa berjaga-jaga. Selain itu, beliau juga ikut merasakan penderitaan warganya yang terkena musibah banjir tersebut. beliau mengatakan kepada para korban banjir untuk selalu tegar dan sabar dalam menghadapi banjir ini terjadi (2014: 24/ 11).

Wawancara dengan bapak Subarkah, salah satu pemuka agama di Desa Jati Wetan. Beliau juga mengalami beban psikologis yang sangat berat, disamping mengurus istrinya yang sedang stroke, beliau juga harus tetap bertahan di rumah untuk mengawasi rumahnya. Meski beliau mengalami beban psikologis, beliau tetap berdakwah kepada warga, untuk berdo'a, memohon ampun kepada Allah, shalat, lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dan ketika mengalami musibah seperti ini, ucapkan "*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*" (sesungguhnya kami dari Allah dan hanya kepada-Nya lah kami kembali) (2014: 24/11).

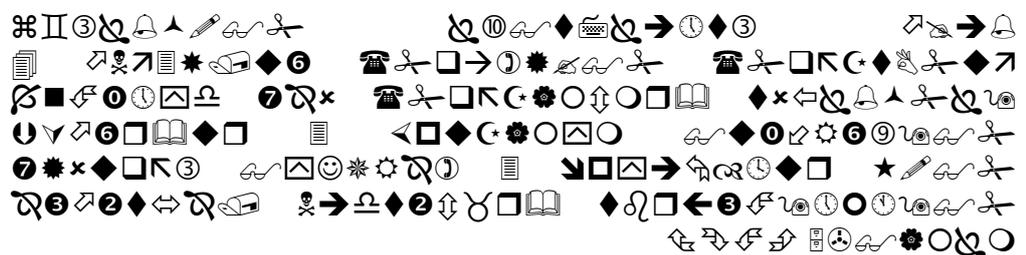
Berdasarkan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat Desa Jati Wetan melakukan strategi *coping* dalam menanggulangi/mengurangi *stress* yang dirasakan saat terkena musibah bencana banjir. Seperti yang dikemukakan bapak Subarkah, walau beliau mengalami beban psikologis, beliau tetap bersabar dan berdo'a, memohon ampun kepada Allah, shalat, lebih mendekatkan diri kepada Allah. Wawancara dengan Yu'afah juga demikian, dia beradaptasi dengan lingkungannya yang baru yakni di tempat pengungsian untuk mengurangi stress yang sedang dia alami.

Seseorang yang terkena musibah bisa jadi bahagia atau menderita, bergantung pada sejauh mana ia melihat musibah itu. Yang lebih penting

adalah seseorang harus merenung keras untuk mencari hikmah atau pelajaran dibalik musibah. Dengan hikmah, manusia bisa bersikap secara benar dalam menghadapi setiap musibah. Yang lebih penting adalah menyikapi setiap musibah dengan benar, sebab setiap kejadian akan terus berulang sepanjang hidup manusia (Gymnastiar, 2005: 86). Apa yang diungkapkan oleh Abdullah Gymnastiar memang benar adanya. Sebagai seorang mukmin yang taat kepada Allah harus mempunyai sikap yang positif/ harus bisa menerima semua itu, hal ini dapat diwujudkan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

1. Menyadari bahwa musibah itu merupakan takdir dari-Nya
2. Menganggap musibah itu ujian dari Allah untuk menguji keimanannya
3. Dengan ditimpakannya musibah berarti Allah mencintainya
4. Menghadapi musibah dengan sabar

Sabar adalah berlaku teguh terhadap Allah, dan menerima cobaan-cobaan-Nya dengan sikap lapang dada dan tenang. Sabar adalah meninggalkan keluhan kesah (An-Naisabury, 2001: 210). Firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 10 yang berbunyi:



Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (Depag RI, 2002: 660).

Cara lain dalam menghadapi tekanan jiwa adalah bertawakal dan berserah diri kepada Allah SWT. Tawakal merupakan karakter yang bersumber dari keyakinan *qadha* dan *qadar* Ilahi serta *Tauhid af'ali* (Tauhid Tindakan Tuhan). Bertawakal adalah, manusia tidak boleh sombong dengan rencana dan strategi hidupnya. Pasalnya, ia juga harus mempertimbangkan takdir Allah. Jadi, tatkala usahanya menemui kegagalan, ia tidak sampai kecewa dan merasa kesal. Namun, bertawakal tidak boleh disalah artikan dengan kepasrahan tanpa usaha dan membiarkan suatu perkara terbengkalai begitu saja. Karena manusia tidak akan mendapat sesuatu tanpa berusaha untuk mendapatkannya. Tuhan juga tidak akan mengubah nasib suatu kaum selama kaum itu sendiri tidak bergegas untuk mengubah pola hidup dan perilakunya (Kuksari, 2011: 153). Sebagaimana dalam firman Allah, surat Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Depag RI, 2002: 338).

Shalat juga mampu mengatasi persoalan yang sedang dihadapi seorang hamba. Meminta pertolongan kepada Allah dengan cara ibadah dan do'a berdampak positif pada diri manusia. Dengannya, ketenangan semakin terasa, semangat hidup semakin besar, stress berkurang, pikiran tambah jernih, jiwa semakin bugar, dan seterusnya.